

## Ringkasan Pasar

---

### Pasar Saham AS

Bursa saham AS (DOW +5,67% MoM, S&P +5,38% MoM dan NASDAQ +4,37% MoM) terus membukukan kenaikan MoM di bulan November 2022. Saham AS terus menunjukkan tanda-tanda kelegaan seputar data pendukung yang dirilis selama bulan tersebut.

Pada awal bulan, FED menyetujui kenaikan suku bunga keempat kali berturut-turut yang diharapkan secara luas sebesar 75 bps ke kisaran target 3,75%-4,00% dan mulai mengisyaratkan rencana untuk segera memperlambat kenaikan suku bunga. Namun, Ketua FED Powell juga menegaskan kembali bahwa mungkin diperlukan tekad dan kesabaran untuk menurunkan inflasi. Sikap yang lebih *dovish* juga dibagikan dalam risalah pertemuan FED dan pernyataan baru-baru ini yang dibuat di Brookings Institute.

*Non-farm payroll* AS tumbuh sebesar 261 ribu untuk bulan Oktober 2022 (vs 315 ribu pada September 2022). Meskipun, angka tersebut lebih baik dari ekspektasi konsensus sebesar 200 ribu, ini menandai laju kenaikan pekerjaan paling lambat sejak Desember 2020 – tanda pasar tenaga kerja yang mendingin.

IHK AS juga turun menjadi 7,7% YoY pada Oktober 2022 (vs konsensus 8,0%), turun dari 8,2% pada September 2022, indikasi bahwa inflasi sudah mulai mereda, meskipun harga sewa dan hipotek masih tinggi. Sementara itu, penjualan ritel AS masih solid, naik +1,3% MoM di Oktober 2022 (vs konsensus 1,0% MoM), dibandingkan dengan MoM yang datar di bulan September 2022.

Pada catatan terpisah, hasil pemungutan resmi suara pemilu sela AS dengan Partai Republik menyapu Dewan Perwakilan Rakyat dan Partai Demokrat mempertahankan kendali Senat, yang berarti ada potensi kebuntuan dalam diskusi mengenai agenda dan anggaran Biden.

Indeks dolar (DXY -5,00% MoM) melemah terhadap mata uang utama bulan ini menjadi USD105,95 karena FED mulai mengisyaratkan dan mengkonfirmasi rencana laju kenaikan suku bunga yang lebih lambat.

### Pasar Saham Eropa

Bursa saham Eropa (Euro Stoxx +8,01% MoM) juga membukukan kenaikan MoM di bulan November 2022, mengikuti rekan-rekannya di AS. Saham Eropa berhasil mengungguli dengan jumlah yang layak karena mereka berbagi sentimen positif yang sama di AS, di mana FED telah mengisyaratkan dan mengkonfirmasi rencananya untuk memperlambat laju kenaikan suku bunga.

Beberapa investor juga memperkirakan ECB akan bergerak ke kenaikan suku bunga yang lebih kecil, sejalan dengan FED, meskipun Ketua ECB Lagarde memperingatkan bahwa ECB "belum selesai" menaikkan suku bunga, dengan mengatakan bahwa inflasi "masih memiliki jalan untuk dilalui".

Sementara itu, data ekonomi yang dirilis di zona Euro belum menjanjikan. Inflasi zona Euro melonjak menjadi 10,6% pada bulan Oktober 2022, naik dari 9,9% pada bulan September 2022, sebagian besar disebabkan oleh lonjakan biaya energi karena konflik Rusia-Ukraina tidak menunjukkan tanda-tanda mereda dan musim dingin sudah dekat.

---

## Ringkasan Pasar

Penjualan ritel zona euro juga turun -0,6% YoY pada bulan September 2022, penurunan bulan ke-4 berturut-turut karena konsumen tetap ragu-ragu untuk membelanjakan di tengah meningkatnya biaya pinjaman, inflasi yang tinggi dan krisis energi yang semakin dalam di seluruh Eropa.

ECB dijadwalkan untuk pertemuan kebijakan berikutnya pada Desember 2022 dan mengisyaratkan kenaikan suku bunga antara 50-75 bps.

### Pasar Saham Asia

Indeks saham Asia (MSCI AC Asia Pacific +14,84% MoM) berkinerja paling baik selama bulan November 2022. Kontributor utama kinerja positif adalah saham Tiongkok yang terdaftar di Hong Kong (HSI +26,62%), diikuti oleh saham Tiongkok (CSI +9,81%), saham Korea (+7,90%) dan saham Australia (+6,13%). Tidak ada indeks utama Asia yang membukukan MoM return negatif selama sebulan, namun saham Jepang (NKY +1,38%) termasuk yang tertinggal.

Kinerja yang kuat pada saham Tiongkok terutama didorong oleh potensi pergeseran dalam kebijakan zero-Covid Tiongkok dan jalan menuju pembukaan kembali secara bertahap. Terlepas dari janji awal untuk tetap berpegang pada kebijakan Covid yang ketat, pemerintah China mengisyaratkan pelonggaran kebijakan Covid secara bertahap ketika mereka memutuskan untuk mengurangi waktu karantina hotel untuk kedatangan menjadi 5 hari (dari 7 hari) dan mencabut beberapa pembatasan penerbangan internasional masuk dan aturan pengujian PCR yang sulit bagi para pelancong. Selain itu, protes baru-baru ini di kota-kota besar Tiongkok memberikan tekanan lebih besar pada pemerintah untuk segera menghapus kebijakan zero-Covid-nya.

Pemerintah China juga memperkenalkan lebih banyak stimulus untuk menopang ekonomi domestik yang sakit dan sektor properti. Bahkan, PBOC mengumumkan bahwa mereka akan memangkas rasio persyaratan cadangan untuk bank sebesar 25 bps, efektif mulai 5 Desember 2022, melepaskan sekitar CNY500 miliar dalam likuiditas jangka panjang.

Sementara itu, IHK China naik +2,1% YoY pada Oktober 2022 (vs konsensus +2,4% YoY), turun dari +2,8% YoY pada September 2022 - tanda lebih banyak perlambatan ekonomi.

### Pasar Saham Indonesia

IHSG (-0,25% MoM) dan LQ45 (-0,58% MoM) mengakhiri bulan November 2022 dengan sedikit penurunan MoM, setelah mencatatkan kenaikan MoM di bulan sebelumnya - berkinerja lebih rendah dibandingkan dengan sebagian besar saham sejenis di Asia Pasifik dan negara maju.

Penurunan IHSG dan LQ45 dikontribusikan oleh GOTO (-18,82%), TLKM (-7,97%), ASII (-9,02%) dan EMTK (-16,50%), namun diimbangi oleh kenaikan BBRI (+7,10%), BBCA (+5,68%), BYAN (+26,67%) dan AMRT (+9,57%). Saham-saham unggulan adalah sektor properti (+3,55%), sektor siklus konsumen (+3,01%) dan sektor kesehatan (+2,19%), sementara yang paling merugi adalah sektor teknologi (-8,61%), sektor infrastruktur (-4,89%) dan sektor transportasi dan logistik (-3,82%).

## Ringkasan Pasar

IHSG bergerak *sideways* sepanjang bulan karena kurangnya katalis. Pada awal November, IHSG berada di bawah tekanan terutama dari aksi ambil untung oleh investor asing, menyusul koreksi harga-harga komoditas utama seperti batu bara, yang memicu kekhawatiran bahwa angka neraca perdagangan Indonesia dapat memburuk di bulan-bulan mendatang. Selain itu, indikasi awal bahwa pemerintah China mulai melonggarkan kebijakan Covid dan sedang menuju pembukaan kembali China mendorong investor saham untuk merotasi sebagian posisi mereka dari saham Indonesia dan ASEAN kembali ke saham China.

Namun demikian, data ekonomi terbaru yang dipublikasikan masih menunjukkan ekonomi domestik yang kuat. PDB 3Q22 Indonesia berada di 5,72% YoY vs 5,45% di 2Q22 didukung oleh konsumsi domestik yang tangguh dan beberapa pertumbuhan investasi riil sebagai hasil dari peningkatan belanja modal.

Neraca perdagangan juga masih membukukan surplus substansial sebesar USD5,7 miliar pada Oktober 2022 (vs USD5,0 miliar pada September 2022). Per Oktober 2022, IHK Indonesia turun menjadi 5,71% YoY dari 5,95% pada September 2022, berkat harga pangan yang lebih rendah. Di sisi lain, cadangan devisa turun menjadi USD130,2 miliar pada Oktober 2022 (dari USD130,8 miliar pada September 2022).

Bank Indonesia (BI) terus menaikkan 7DRRR sebesar 50 bps menjadi 5,25% pada pertemuan Oktober 2022 sebagai langkah *pre-emptive* dan *front-loaded* untuk mengelola ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar. Terkait nilai tukar, BI melihat bahwa pelemahan rupiah disebabkan oleh USD yang kuat dan memproyeksikan FFR akan meningkat lebih lanjut dan mencapai puncaknya di 5% pada 1Q23.

Investor asing membukukan arus masuk saham bersih yang lebih kecil sebesar USD45 juta di bulan November 2022, lebih rendah dari arus masuk sebesar USD730 juta di bulan Oktober 2022.

USDIDR terdepresiasi sebesar -0,86% MoM di Rp15,732, dikarenakan ekspektasi penyempitan surplus perdagangan kedepan dan arus rotasi ke saham Tiongkok.

*Laporan ini disiapkan oleh PT FWD Asset Management dan disediakan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Investor harus membaca dan memahami Prospektus sebelum memutuskan untuk membeli Unit Penyertaan Reksa Dana ini. Jika terdapat perbedaan antara laporan ini dan Prospektus, maka ketentuan Prospektuslah yang berlaku. Nilai Unit Penyertaan dan pendapatan dari Reksa Dana bisa naik maupun turun. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan dan juga bukan merupakan perkiraan dan/atau indikasi kinerja di masa depan Reksa Dana. Informasi mengenai efek-efek terbesar dalam portofolio bukan merupakan rekomendasi untuk membeli efek-efek tersebut. PT FWD Asset Management berizin dan diawasi oleh OJK dan telah memperoleh izin usaha dari OJK (d/h BAPEPAM dan LK) pada Desember 2003 dengan izin usaha No. KEP-12/PM/MI/2003.*

### PT FWD Asset Management

Gedung Artha Graha, lantai 29  
SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53  
Jakarta Selatan 12190 – Indonesia

T (+62) 21 2935 3300

F (+62) 21 2935 3388